

# TRADISI ZIARAH DALAM MASYARAKAT JAWA: KONTESTASI KESALEHAN, IDENTITAS KEAGAMAAN DAN KOMERSIAL

M. Misbahul Mujib

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281  
misbahulmujib.uin@gmail.com  
HP. +6281392409940

**Abstract:** This study discusses the grave pilgrimage, a long practiced tradition of Javanese people. Phenomenological approach is applied to this study since there had been a significant raise of the number of pilgrims in the last decade, regardless the pros and the cons in fikih. This study reveals some factors causing the increased number of pilgrims. This study found that there are many aspects influencing the increased number of pilgrims. First, as a tradition that has existed long before the arrival of Islam, the pilgrimage has recognized aspects of worship rituals (piety) with the arguments of the normative as reinforcement. Second, pilgrims actually try to show their religious identity to *Abangan* community that have not understood the practice of pilgrimage in religious perspective, as well as to orthodox clergy, who rejected the implementation of the pilgrimage and this condition influences the increased number of pilgrims. Another important aspect that influences this increase is the commercial factor, i.e. the economic impacts of the pilgrims to increase economic level of people around the pilgrimage area, pilgrimage organizers, as well as to increase the local revenue. Consequently, the improvement of infra structure of grave shrine is also an important factor increasing the grave pilgrims.

**Keywords:** piety dimension, commercial, pilgrimage tradition, Javanese.

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tradisi ziarah kubur yang telah lama dilakukan masyarakat Jawa khususnya melalui pendekatan fenomenologis seiring meningkatnya peziarah dalam satu dekade terakhir, meskipun dalam tataran fikih masih menuai pro dan kontra. Penelitian ini mengungkap beberapa faktor penyebab meningkatnya peziarah tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada banyak aspek yang mempengaruhi peningkatan jumlah peziarah. Di samping sebagai tradisi yang sudah ada sejak sebelum Islam, ziarah diakui mempunyai aspek ibadah ritual ke-

agamaan (kesalehan) dengan adanya dalil-dalil normatif sebagai penguat. Upaya dari para peziarah yang justru bertujuan memperlihatkan identitas keagamaan atau syiar keagamaannya seiring masih adanya kaum Abangan yang masih belum memahami ziarah dalam prespektif agama dan adanya kaum agamawan yang ortodok yang menolak adanya pelaksanaan ziarah juga berpengaruh terhadap banyanya peziarah. Dimensi lain yang menjadi faktor penting meningkatnya para peziarah tidak lain adalah adanya faktor komersial, karena secara nyata banyaknya peziarah bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar tempat ziarah, penyelenggara ziarah dan bahkan bisa menjadi sumber pendapatan daerah. Sehingga adanya perbaikan infrastruktur tempat ziarah juga merupakan faktor penting meningkatnya peziarah.

**Kata Kunci:** dimensi kesalehan, komersial, tradisi ziarah, masyarakat Jawa.

## A. PENDAHULUAN

Ziarah di makam-makan orang yang dianggap suci mempunyai tradisi yang berakar panjang dalam sejarah perkembangan agama Islam. Perdebatan tentang tradisi ini juga bergaung jauh dalam sejarah. Dari Ibn al-Jawz dan Ibn Taymiyah pada abad ke-12 hingga ke-13, sampai dengan Ibn Abd al-Wahab, Rashid Rida dan Sayyid Qutb pada abad ke-19 – ke-20, perilaku keagamaan itu dengan gigih dikecam oleh sebagian kalangan sebagai praktik syirik dan bidah. Namun tidak sedikit yang tetap mempraktikkan dan meyakinkannya sebagai praktik ibadah. Bahkan ziarah kubur merupakan sebuah perilaku agama yang sangat penting di semua pelosok dunia Islam dan berakar pada ajaran Islam. Dalam konteks seperti di atas itulah, fenomena ziarah ternyata tidak berwajah tunggal. Ia mempunyai banyak wajah. Ia berkelindan antara kesalehan, penonjolan identitas ke-Islaman seseorang dan bahkan dimensi komersial yang seringkali juga membonceng dalam tradisi ziarah. Itulah realitas ziarah saat ini, yang fenomenanya begitu beragam dan membutuhkan kajian jernih dan mendalam agar diperoleh pemahaman yang utuh.

Pembahasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada fenomena ziarah makam orang yang dianggap suci yang berlangsung di makan Sunan Bonang Jawa Timur, Makam di Masjid Agung Demak Jawa Tengah dan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon Jawa Barat. Tempat ziarah ini dinilai cukup bisa menggambarkan dan merepresentasikan akan geliat fenomena ziarah secara umum.

Beberapa masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, mengapa fenomena peziarah lokal meningkat tajam? Apakah sekedar reaksi

tradisionalis sebagai tempat pelarian menghadapi perubahan, atau ada motivasi lain di balik fenomena tersebut? *Kedua*, apakah fenomena ziarah merupakan bentuk kesalehan ataukah bentuk penonjolan simbolisasi identitas ke-Islaman? *Ketiga*, bagaimana dimensi dan aspek komersial yang sering membongceng dalam tradisi ziarah? Ragam aktivitas komersial seperti apakah yang menjadi ciri umum dalam tradisi ziarah? Bagaimana praktik tersebut berlangsung?

## B. ZIARAH DALAM TRADISI ISLAM; SEBUAH PERSPEKTIF

Ziarah merupakan bentuk *masdar* dari kata *zaara* yang berarti menengok atau melawat (al Marbawi, 1350H: 273). Luwis Ma'luf mengartikan kata *ziarah* dengan “datang dengan maksud menemuinya” (Ma'luf, 1996: 310). Kemudian KBBI mengartikan ziarah dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam, dsb). Kubur juga biasa disebut dengan makam adalah tempat pemakaman atau pengkuburan jenazah (orang yang sudah meninggal). Jadi ziarah kubur adalah menengok atau mengunjungi tempat pemakaman jenazah.

Menurut terminologi syariah, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka ('Iyadl, t.t.: 119). Dengan bahasa lain, ziarah adalah mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib di kemudian hari (Alhamidi, 1976: 10). Makna ziarah tidak hanya mengunjungi pemakaman semata tetapi terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut.

Ziarah kubur biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam. Ziarah bisa dilakukan kapan saja, tanpa ada batasan dalam waktu pelaksanaannya. Akan tetapi, para peziarah biasanya melakukan ziarah para hari Jumat, menjelang hari raya Idul Fitri dan pada bulan-bulan tertentu saat perayaan hari besar.

Ulama dan ilmuwan Islam dengan berdasarkan al-Qur'an dan hadis-hadis memperbolehkan ziarah dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya adalah ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh (Subhani, 1997: 47). Kegiatan ziarah kubur hingga saat ini masih menjadi sebuah kegiatan yang banyak dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Hukum dari ziarah kubur adalah *sunnah*, yaitu barang siapa yang melakukannya maka dia akan mendapatkan pahala sedangkan yang mening-

galkannya dia tidak mendapatkan dosa. Dasar diperbolehkannya ziarah adalah sebagaimana sabda Nabi SAW: *“Dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian ke kuburan, karena itu akan mengingatkan kalian pada akhirat”* (HR. Muslim).

Hakikat dari ziarah kubur adalah agar peziarah (orang yang berziarah) senantiasa mengingat kematian dan akhirat. Dengan berziarah peziarah akan sadar bahwa kelak dia pun juga akan mati dan akan dikuburkan sebagaimana jenazah di makam yang diziarahi. Kesadaran akan mati tersebut merupakan sebuah hal yang baik bagi seseorang untuk terus meningkatkan kualitas ketakwaannya kepada Allah dan mengingatkannya bahwa terdapat tempat lain selain dunia ini. Selain sebagai tempat penyadaran diri, ziarah dilakukan seseorang dengan niatan untuk mendoakan mayit (orang yang telah meninggal dunia) yang telah dimakamkan di kuburan tersebut. Peziarah mendoakan agar dosa-dosa si *mayit* mendapatkan ampunan dari Allah dan mendapatkan tempat yang menyenangkan di sisi-Nya.

Pada awalnya, Rasulullah SAW melarang umat Islam untuk berziarah kubur. Larangan ini merupakan bentuk dari kehati-hatian nabi dalam menjaga keimanan umat Islam. Karena pada masa itu umat Islam masih sangat dekat dengan budaya jahiliyah dengan berbagai tradisinya seperti menyembah berhala dan pengagungan terhadap nenek moyang. Dengan berziarah dikhawatirkan umat Islam akan mengarah kepada bentuk syirik.

Kegiatan ziarah kubur sudah ada sejak masa pra-Islam. Tradisi ziarah kubur pada masa pra-Islam ditandai dengan adanya permohonan kepada arwah orang yang meninggal. Hal ini seiring dengan penyembahan terhadap arwah para leluhur yang terjadi di berbagai belahan dunia. Pada masa jahiliyah masyarakat Arab masih mempunyai tradisi menyembah, mengagungkan berhala dan juga arwah-arwah leluhur mereka. Masyarakat Jahiliyah menganggap berhala dan arwah leluhur mempunyai kendali atas kehidupan mereka dan juga bisa mewujudkan apa yang mereka inginkan. Budaya mengagungkan leluhur sudah menjadi sebuah tradisi yang mengakar kuat bagi mereka di masa Jahiliyah.

Seiring dengan kemajuan dakwah nabi dan menyebarnya Islam di belahan dunia dan disertai dengan suatu keyakinan akan semakin kuatnya akidah umat Islam, maka Nabi Muhammad pun membolehkan umatnya untuk berziarah kubur. Diperbolehkannya ziarah kubur ini didasarkan pada keyakinan bahwa dengan ziarah kubur, umat Islam tidak meminta kepada ruh jenazah yang dikubur sebagaimana sebelumnya. Nabi SAW bersabda: *“Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur. Ziarahilah kubur, sesungguhnya hal itu dapat*

*melembutkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan pada kehidupan akhirat. (Ingatlah) jangan mengucapkan perkataan yang batil ketika berziarah kubur.*" (HR. Hakim juz 1: 376 dan selainnya dengan sanad hasan).

Kebolehan ziarah pada zaman Nabi Muhammad SAW kemudian disambut dengan sangat baik dengan masyarakat yang juga memiliki tradisi ziarah kubur. Sehingga ketika Islam masuk pada sebuah daerah yang memiliki kesamaan tradisi maka terjadilah proses saling mengisi antar tradisi tersebut. Di Nusantara tradisi ziarah kemudian menjadi sebuah kelaziman. Ziarah kubur dilakukan tidak hanya di makam para leluhur, tetapi juga di makam orang-orang yang dianggap berjasa bagi agama, negara dan kehidupan si peziarah.

Dalam kitab al-Majmu' dikatakan: "*Semula dikeluarkannya larangan tersebut disebabkan mereka baru saja terlepas dari masa Jahiliyah. Terkadang mereka masih menuturkan berbagai perkataan Jahiliyah yang batil. Tatkala fondasi keislaman telah kokoh, berbagai hukumnya telah mudah untuk dilaksanakan, berbagai rambunya telah dikenal, maka ziarah kubur diperbolehkan*".

Di Indonesia, ziarah kubur bisa disebut sebagai salah satu tradisi bagi masyarakat. Tradisi ini dipercayai sudah ada sejak lama sebelum Islam datang ke Indonesia. Indonesia mempunyai sejarah yang panjang mengenai penyebaran Islam di Indonesia hingga menjadi sebuah negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia.

Penyebaran Islam di Jawa setidaknya menggunakan dua pendekatan, agar nilai-nilai Islam mudah diserap oleh masyarakat. Pendekatan pertama adalah *Islamisasi Kultur Jawa*. Pendekatan ini mengupayakan agar budaya yang telah ada di masyarakat tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun substansial. Hal ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam di dalamnya. Sedangkan pendekatan kedua adalah *Jawanisasi Islam*, yaitu melalui budaya Jawa yang disusupi dengan Islam. Jadi dalam hal ini istilah-istilah dalam budaya Jawa masih dipakai tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai Islam, sehingga Islam menjadi men-Jawa (Siagian, 1993: 87).

Agama Islam menjadi sebuah agama yang melakukan interaksi dengan kebudayaan dan tradisi-tradisi setempat yang sebelumnya sudah ada. Perpaduan ini disebut dengan sinkretisme. Sinkretisme adalah sebuah hal yang tidak bisa dihindari dari adanya pertemuan satu budaya ke budaya yang lain dan akan menimbulkan budaya baru yang dianut secara bersama-sama. Hingga saat ini sinkretisme masih terus hidup di masyarakat Muslim Indonesia. Salah satu ritual yang dianggap sebagai bagian dari hasil sinkretisme di Indonesia adalah ziarah kubur. Islam datang dengan membawa perubahan bentuk dan

esensi dari sebuah kegiatan ziarah. Kegiatan ziarah yang dibawa dan diajarkan oleh Islam dari luar hampir tidak banyak mengubah tradisi ziarah masyarakat sebelumnya. Perubahan pokok yang ada adalah pada tataran niat dan tujuan dari ziarah. Yang semula ziarah ditujukan untuk meminta kepada para arwah yang dipercaya memiliki kekuatan, dirubah untuk mengingat mati, akhirat dan mendoakan para jenazah yang telah dikuburkan di makam tersebut.

Akan tetapi, walaupun Islam telah masuk Indonesia dan menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia dalam waktu yang cukup lama, ternyata pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme belumlah hilang secara tuntas dan masih mewarnai sebagian masyarakat Indonesia.

Makam-makam yang sering dikunjungi oleh masyarakat muslim Indonesia selain makam keluarga dan sanak famili adalah makam para wali, kiai, raja atau mereka yang dianggap memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat. Para wali, kiai, ulama, raja merupakan tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kekuatan karisma dari dalam diri mereka. Karisma yang mereka miliki mampu untuk mempengaruhi masyarakat di sekitar. Tanpa adanya kharisma seorang wali, tentu akan kesulitan dalam menciptakan pengaruh yang mendalam bagi masyarakat.

Ziarah merupakan sebuah kegiatan yang telah ada sejak lama dan merupakan warisan dari para leluhur sebelum Islam datang ke Nusantara. Kedatangan Islam dengan toleran tidak melarang akan tradisi yang telah dilakukan masyarakat. Islam tetap membolehkan kegiatan ziarah tetapi dengan mengubah tujuan serta berbagai ritual yang dilakukan dalam berziarah. Ziarah sampai saat ini masih dilakukan oleh mayoritas muslimin di Indonesia dan belahan dunia yang lain. Ziarah sudah menjadi salah satu kegiatan spiritual masyarakat muslim sebagai bentuk kebebasan beribadah kepada Allah SWT. Kegiatan ini bahkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu-waktu tertentu secara pribadi maupun bersama-sama.

Di Indonesia ada beberapa waktu yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk berziarah kubur, yaitu hari Jumat, menjelang hari raya, dan hari-hari besar lainnya. Hal ini hanyalah sebagai sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Nusantara yang terus dilaksanakan hingga saat ini. Berziarah kubur dalam Islam bisa dilaksanakan kapanpun juga tanpa ada sebuah ketentuan mengenai hari-hari tertentu.

Tradisi ziarah di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya daerah Jawa masih sangat kuat. Bahkan kegiatan ini menjadi sebuah agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaan. Munculnya motif di luar tujuan ziarah, terlebih

ketika sudah diiringi dengan praktik-praktik yang meniru tradisi pra-Islam, tak pelak bila ada sebagian orang menilai kegiatan ini merupakan kegiatan syirik. Terkadang para peziarah pun tidak memahami mana sebenarnya yang merupakan tuntunan Islam dan mana yang merupakan tradisi nenek moyang yang merupakan warisan dari tradisi kuno.

Tradisi ziarah yang sudah ada di masyarakat, memunculkan perbedaan pemahaman di tengah-tengah masyarakat. Di antara perbedaan paham tersebut terjadi di antara dua organisasi besar Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kalangan Muhammadiyah beranggapan bahwa mereka tidaklah menghendaki pelaksanaan ritual ziarah. Sebagai gerakan reformis yang didirikan tahun 1912 (Nakamura, 1982: 2), Muhammadiyah mengajarkan kepada umat muslim untuk tidak mencampuradukkan ajaran Islam dengan ajaran dan keyakinan lokal orang Jawa. Di lain pihak Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926 (Noor, 1973: 84), tidak melarang masyarakat untuk tetap berziarah ke makam-makam para wali ataupun sanak keluarga. Berziarah ke makam ulama khususnya adalah Walisongo sudah menjadi tradisi bagi masyarakat NU. Selain untuk mendoakan mereka juga mengharapkan berkah dengan berkunjung ke makam-makam Walisongo.

Percampuran antara tradisi lokal yang diwarisi dari leluhur dengan ajaran baru yang masuk di tengah-tengah masyarakat terkadang menjalin sebuah jalinan yang menciptakan sesuatu dalam bentuk yang baru. Keterkaitan dan perpaduan antara dua unsur yang berbeda ini dinamakan dengan sinkretisme. Sinkretisme secara bahasa adalah paduan yang terdiri dari beberapa unsur yang berbeda yang kemudian dijadikan satu (Qohar, tt.: 238). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sinkretisme dengan faham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan.

Simuh berpendapat bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar atau salahnya sesuatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda satu sama lainnya dan dijadikan sebagai suatu aliran, sekte dan bahkan agama (Simuh, 1988: 12).

Ada sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa berkaitan dengan ziarah yang dinamakan dengan tradisi *Nyadran*. Tradisi ini adalah sebuah kegiatan berziarah ke makam para leluhur di hari-hari penting

kalender Jawa. Pada umumnya kegiatan ini dilakukan pada bulan Syakban, bulan ke-8 tahun Hijriah yaitu minggu terakhir sebelum bulan puasa. Tradisi ini diyakini merupakan salah satu dari bentuk warisan Jawa yang kemudian terjadi percampuran dengan ajaran Islam.

Ziarah bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi semacam tradisi masyarakat Muslim Indonesia di seluruh daerah. Selain makam keluarga, makam para wali dan tokoh-tokoh nasional (raja, pahlawan kemerdekaan, presiden, dll.) pun menjadi tempat ziarah yang mereka tuju. Ziarah ke makam para wali dan para tokoh bangsa tidak hanya sebagai ziarah biasa, hal ini sudah menjadi semacam wisata ruhani atau wisata spiritual bagi masyarakat Indonesia.

### **C. KONTESTASI KESALEHAN DAN IDENTITAS KEAGAMAAN SEBAGAI ALASAN PENINGKATNYA PEZIARAH: SEBUAH KESIMPULAN**

#### **1. Dimensi Kesalehan dan Identitas Keagamaan**

Dewasa ini, orang Islam semakin menonjolkan kesalehan dan identitas keislaman mereka. Ini menjadi salah satu faktor utama di balik gejala ziarah lokal. Bagi banyak Muslim, entah itu pengikut ajaran ortodok atau mereka yang siap untuk menampung kepercayaan dan praktik-praktik lokal, mengunjungi makam seorang wali adalah perbuatan shaleh yang dibenarkan bukan hanya oleh tradisi, tetapi juga dianjurkan secara tegas di dalam al-Qur'an dan Hadis. Ayat al-Qur'an yang paling sering dikutipkan kepada saya untuk membenarkan praktik ziarah adalah al-Maidah ayat 35, yang berbunyi:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (cara-cara dan alat) untuk mendekatkan diri kepadanya, dan berjuanglah di jalannya, agar kamu beruntung.”<sup>1</sup>

Ayat ini dapat ditafsirkan, memperbolehkan orang yang beriman untuk mencari *tawasul*, yakni perantaraan oleh Nabi atau tokoh lain yang dekat dengan Allah. Untuk melakukan hal ini, demikian pendapat para peziarah, seorang hamba boleh memohon kepada tuhan dan Nabi melalui doa-doa kepada orang suci setempat. Beberapa kali para peziarah juga telah mengutipkan sebuah hadis sahih yang terkenal dari *Sahih Muslim* bahwa Nabi dilaporkan pernah berkata, “Ziarahilah kuburan, karena itu akan membuatmu ingat kepada

---

<sup>1</sup> Terjemahan ayat al-Qur'an di Edisi Indonesia ini mengikuti terjemahan dalam al-Qur'an cetakan Departemen Agama Republik Indonesia. Pada edisi Inggrisnya, penulisnya menyebut bahwa dia mengalihbahasakan sendiri ayat-ayat ini setelah memeriksa berbagai maknanya di dalam bahasa Inggris dan Indonesia (catatan penerjemah).



kematian”.<sup>2</sup> Para peziarah juga sering mengatakan bahwa mazhab Syafii, yang hampir sepenuhnya mendominasi di Indonesia, menggolongkan praktik datang ke kuburan sebagai tindakan yang dianjurkan (*mundub* atau *mustahab*), meskipun para ulama di Indonesia terkadang menambahkan syarat-syarat pada anjuran ini, khususnya yang berhubungan dengan kunjungan-kunjungan oleh perempuan (Sulaiman, 2007: 6).

Tampaknya jumlah jamaah haji ke Tanah Suci yang terus meningkat juga berdampak pada ziarah lokal. Sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji, banyak orang Indonesia melakukan kunjungan ke makam-makam orang suci setempat sebagai salah satu unsur dalam keseluruhan pengalaman haji itu. Dengan adanya kuota haji, mungkin saja ada calon jamaah yang tidak mendapat kesempatan untuk berangkat dan melaksanakan ziarah lokal sebagai pengganti ziarah yang sesungguhnya. Dapat pula dipastikan bahwa bagi sebagian dari jutaan orang Indonesia yang tidak mampu menanggung ongkos melaksanakan ibadah haji, ziarah lokal menjadi semacam haji kecil (umrah).

Ada pula sebagian umat Islam yang menekankan luhurnya perjalanan jauh selain perjalanan naik haji. Perjalanan yang demikian mungkin bermanfaat untuk meningkatkan dan memperkuat iman. Said Aqil Siraj, ulama terkemuka dari organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), mengutip tokoh-tokoh besar pada masa lalu seperti Imam Bukhari, Ibn Khaldun, Imam Syafi'i dan Ibn Battutah sebagai contoh cendekiawan Muslim yang melakukan perjalanan jauh didorong bukan hanya oleh keingintahuan terhadap dunia, tapi juga oleh pemahaman tentang al-Qur'an. Menurut Said Aqil Siraj, hal ini "Memang mendorong manusia untuk senantiasa melakukan suatu perjalanan terhadap kehidupan yang kasat mata ini" (Siraj, 2003).

Pendapatan yang terus meningkat, disertai perbaikan sarana ekonomi adalah dua faktor penting lainnya. Selama tiga dekade terakhir akses ke situs-situs ziarah menjadi jauh lebih mudah. Jalan-jalan, bahkan yang menuju ke tempat-tempat terpencil pun, sekarang telah diaspal dan sering dilayani oleh angkutan umum. Banyak tempat keramat sekarang yang memiliki ruang parkir yang luas dan tempat makan serta akomodasi hotel yang dekat. Pada awal tahun 1990-an, Kahyangan, sebuah tempat keramat yang indah di perbukitan di sebelah selatan Tirtomoyo di Jawa Tengah, tidak memiliki akses jalan yang

---

<sup>2</sup> Terjemahan hadis berbunyi: Abu Hurairah melaporkan: Rasulullah mengunjungi makam ibunya dan mencucurkan air mata, membuat orang sekitarnya turut menangis, dan beliau berkata: aku meminta izin kepada Tuhanku untuk memohonkan ampun bagi ibu tapi tak diberikan. Lalu aku meminta izin untuk mengunjungi makamnya dan diizinkan.

dapat dilintasi kendaraan.<sup>3</sup> Para peziarah hanya dapat mencapainya setelah menempuh jarak dua kilometer melewati jalan setapak yang curam dan tidak beraspal. Pengunjung yang tinggal untuk jangka waktu yang lama harus membawa bekal sendiri, kecuali mereka yang berpuasa selama tinggal di sana. Kalau tidak membawa persediaan makanan sendiri, terpaksa mereka harus kembali melewati jalan setapak itu ke desa terdekat untuk membeli bekal. Tetapi dewasa ini, ada jalan beraspal sampai ke pintu masuk, di samping ada sebuah tempat parkir. Ada pula warung makan kecil dan penginapan sederhana.

## **2. Situs Ziarah sebagai Sumber Pendapatan; antara Ibadah dan Komersial**

Dewasa ini, makin banyak dan makin beraneka ragam usaha komersial dan praktik-praktik mencari pendapatan yang membonceng para peziarah lokal. Upaya mencari pendapatan ini tergerak oleh kenaikan jumlah pengunjung. Sejalan dengan kenaikan ini orang juga berinvestasi untuk lebih memeperbesar jumlah peziarah dan meningkatkan omzet. Sejak dahulu, situs-situs zairah senantiasa bergantung kepada para peziarah untuk membiayai pemeliharaan dan pertumbuhannya. Pendapatan dari para peziarah memberi nafkah kepada para penjaga situs, keluarga mereka, dan komunitas sekitarnya. Pendapatan itu juga menopang fungsi-fungsi pendidikan dan pendermaan yang diselenggarakan oleh semua situs besar. Para peziarah memberikan kontribusi pada pendapatan dan aset sebuah situs dengan tiga cara utama; 1) donasi langsung 2) nazar atau *kaul*; 3) sumbangan khusus misal wakaf tanah atau zakat tunai.

Di banyak situs, tata cara yang tepat bagi para pengunjung adalah melapor dulu ke kantor situs atau operator situs. Para pengunjung mencatatkan nama mereka, tempat asal, tujuan berkunjung dan jumlah orang yang datang bersama mereka, dan berbagai perincian lainnya. Mereka juga memberikan sumbangan tunai yang sering jumlahnya ditulis pada kolom khusus buku tamu. Donasi biasanya berjumlah kecil, bahkan untuk satu rombongan pun mungkin Rp. 10.000,- meskipun donasi hingga Rp. 100.000,- juga cukup biasa. Di kebanyakan situs ada pula kotak-kotak sumbangan yang ditempatkan secara strategis di sepanjang lorong, di paviliun-paviliun peristirahatan, atau di dalam cungkup makam itu sendiri. Donasi yang diselipkan di kotak-kotak sumbangan biasanya anonim. Donasi biasanya berjumlah jauh lebih kecil (Rp. 100,-) merupakan hal yang sangat biasa. Kotak-kotak itu sering ditunggu oleh yang berusaha untuk

---

<sup>3</sup>Tempat ini mengenangkan orang pada pertemuan antara Panembahan Senopati dan Ratu Laut Selatan. Senopati adalah pendiri kerajaan Mataram di Jawa Tengah, sekitar tahun 1580-an.

menarik perhatian para peziarah saat mereka lewat, kadang-kadang malah sengaja menghalangi mereka. Di makam Sultan Maulana Hasanuddin, Sultan Ageng Tirtayasa dan anggota keluarga kerajaan lainnya di Banten Lama ada tujuh kotak sumbangan yang menyesaki ruang makam yang sempit. Masing masing ditunggu oleh seorang penjaga yang kadang menunjuk secara agresif ke arah kotaknya ketika para peziarah lewat. Di Makam Sunan Bonang, Tuban, penjaga-penjaga berusaha menarik perhatian peziarah dengan mengetukkan tongkat keras-keras pada kotak-kotak sumbangan.

Hal yang cukup umum dilakukan para peziarah adalah membuat *kaul* atau *nazar* untuk “membayar” seorang wali dengan cara tertentu jika suatu permohonan dikabulkan. Pembayaran ini dapat berbentuk sumbangan tunai untuk situs tersebut, tapi sering berbentuk bendawi. Misal, perbaikan-perbaikan fisik di situs yang bersangkutan atau hadiah berupa alat-alat untuk dekorasi-dekorasi berharga. Di makam Mbah Jugo dan Iman Sujono di Gunung Kawi di dekat Malang (Jawa Timur) berdirilah sederatan jam besar yang lebih dari selusin banyaknya yang disumbangkan oleh para penerima berkah dari orang suci tersebut. Setidaknya ada setengah lusin lampu hias berkilauan yang tergantung di langit-langit. Di luar cungkup makam, terali anti karat sumbangan peziarah yang berterima kasih berdiri di sepanjang gang menuju pintu masuk. Sebuah kantor khusus di dekat Makam Gunung Kawi akan mengatur pertunjukan wayang, termasuk wayang khusus *potehi* bergaya Cina. Kantor itu juga melayani para peziarah yang ingin memberikan imbalan atas kemurahan hati kedua tokoh suci tersebut. Di Makam Ki Ageng Balak<sup>4</sup> di dekat Solo Jawa Tengah, staf penjaga akan menyiapkan kenduri *slametan* sebagai tanda terima kasih untuk Ki Ageng Balak, yang tentunya merangkum pula siapa saja yang kebetulan hadir di serambi cungkup makam. Begitu terkenal dan seringnya makanan ini disajikan sehingga penduduk setempat mengeluhkannya karena menurut mereka kebiasaan ini mengundang orang-orang yang suka menumpang untuk makan lebih enak daripada penduduk desa sendiri.

Ada situs ziarah meski banyak jumlahnya, yang menerima dan mengelola wakaf dan zakat. Misal, Yayasan Pangeran Kuningan yang mengelola Makam Pangeran Kuningan di Jakarta dan memainkan peranan utama dalam pengaturan dana Wakaf Al-Muqietu. Orang yang kurang mampu dapat membeli saham tunai sesuai dengan kemampuannya. Akhirnya, dana yang mereka

---

<sup>4</sup> Ki Ageng Balak adalah tokoh legendaris yang dipercaya peziarah sebagai pangeran kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Dewasa ini ia menjadi terkenal karena kesaktiannya dalam menolong orang yang berurusan dengan polisi dan pengadilan.

sumbangkan digunakan untuk membeli tanah yang diberikan kepada Yayasan Pangeran Kuningan sebagai harta wakaf bersama. Di luar cungkup makam di tempat-tempat ziarah yang paling terkenal adakalanya tepat di samping kuburan sang wali itu sendiri, dan para penjaja menjual keperluan-keperluan ziarah. Keperluan ini meliputi kembang yang ditaburkan di kuburan untuk menghormati ahli kubur, minyak harum, kemenyan atau dupa, amplop untuk sumbangan tunai dan air dalam botol yang diletakkan di dekat makam suci untuk “diisi” dengan kekuatan orang suci yang terkubur di sana. Dalam kunjungan saya ke Makam Ki Ageng Balak pada tahun 2004, tepat di muka cungkup makam, saya membeli sebuah tabung kecil yang (katanya) berisi candu mentah sebagai sajian untuk Ki Ageng. Harganya Rp. 5000. Konon, semasa hidupnya Ki Ageng memiliki hobi mengisap candu. Hal ini dikatakan oleh si penjaga.

Di sekitar situs-situs ziarah yang paling ramai, jalan, dan gang-gang sesak dengan kedai dan toko kecil yang menjual cendramata, buku, pakaian, makanan, dan minuman. Cendramata yang tersedia meliputi tasbih-tasbih buatan lokal, jimat-jimat, dan jam dinding yang dihiasi dengan pesan-pesan kesalehan, gambar-gambar wali, ayat-ayat al-Qur'an yang berbingkai, keramik buatan lokal, sajadah dan parfum botolan. Buku-buku agama dijual (al-Qur'an dan Surat Yasin),<sup>5</sup> juga buku-buku yang berisi bacaan-bacaan zikir dan doa doa berbahasa arab, buku-buku yang merinci hukum Islam dan hidup para wali. Di banyak tempat khususnya di makam-makam Wali Sembilan, ada yang menggariskan buku-buku sejarah situs tersebut dan kisah kehidupan wali yang terkubur di sana. Kaset-kaset dan CD-CD musik Islami serta ceramah agama juga banyak disediakan, tidak ketinggalan kalender-kalender dinding warna-warni yang berfokus pada ibadah keagamaan sepanjang tahun Islam.

Biasanya ada pula kios-kios yang menjual pakaian, bukan hanya yang Islami seperti jilbab atau baju koko, kopiah hitam dan kopiah haji, tapi juga alas kaki, pakaian sehari-hari yang seringnya pakaian bekas. Di restoran-restoran dan rumah makan para peziarah biasanya dapat membeli makanan khas setempat ataupun oleh-oleh yang dibawa pulang untuk keluarga dan tetangga. Misal, di Makam Sunan Drajat, peziarah dapat membeli panduan pembuatan ketan dan kue kelapa yang bernama wingko babat. Di Pesejudan Sunan Bonang di Desa Bonang Dekat Lasem, peziarah-peziarah pulang dengan membawa ikan kering buatan setempat yang baunya menusuk. Di Situs Gunung Kawi dekat Malang

---

<sup>5</sup> Surat ke-36 al-Qur'an juga ditulis Yasin sering dianggap sebagai surat yang paling tepat untuk dibaca pada saat orang meninggal atau orang di sisi kubur.

ubi olahan lokal-lah yang dibanggakan. Sedangkan, di Masjid Agung Demak andalannya adalah belimbing. Di beberapa situs ada pula disediakan kurma dan manisan Timur Tengah.

Di sekitar situs-situs yang tergolong ramai banyak terdapat hotel-hotel kecil dan akomodasi rumahan. Di Gunung Kawi, misalnya, ada sedikitnya selusin hotel kecil dengan jarak yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki dari makam utama. Pada saat peziarah mendekati situs-situs, entah berkunjung seorang diri atau rombongan kecil ke pelbagai situs (Gunung Kawi, Kompleks Sam Po Kong di Semarang, makam keluarga kerajaan Imogiri dekat Yogyakarta, makam Sunan Giri di Cirebon) mereka akan didatangi penduduk setempat yang mengaku menjadi pemandu. Banyak situs ziarah juga menarik para pengemis, meski secara resmi hampir semua pengemis tidak disukai. Peringatan-peringatan di sekitar makam Sunan Giri di Gresik dan di Gunung Pring di Muntilan, misalnya, dengan jelas melarang praktik mengemis, namun tetap saja banyak pengemis di sekitar makam, yang kebanyakan adalah perempuan dan anak-anak. Di sejumlah kecil tempat keramat bahkan terdapat pula pelacur. Pangeran Samudro, seorang pangeran pada masa awal negara Islam Demak, diakui dengan penuh hormat sebagai seorang penyebar Islam di pedalaman Jawa Tengah. Makamnya dan makam ibu tirinya sekaligus kekasihnya Nyai Ontrowulan terletak di gunung Kemukus di tepian waduk Kedung Ombo, di sebelah utara Solo. Situs tersebut kontroversial karena banyaknya pelacur dan aturan peribadatan yang mengharuskan para peziarah mengadakan hubungan seks dengan siapa saja secara sembarangan (Guzman, 2006: 2).

Peningkatan kualitas infrastruktur angkutan dan tingkat pendapatan pribadi yang terus-menerus naik telah memicu berkembangnya sektor jasa yang secara umum disebut wasata ziarah atau wisata spiritual. Mayoritas peziarah sekarang bepergian ke situs-situs ziarah dengan bis sewaan. Perjalanan ziarah ini umumnya diatur pada tingkat desa oleh ulama setempat, pegawai desa, atau guru-guru sekolah. Setiap peziarah dari satu rombongan membayar kontribusi untuk penyewaan bis. Makanan biasanya menjadi tanggung jawab setiap peserta. Para peziarah pun sering tidur di bis atau di mana saja asal diperbolehkan, entah di dalam masjid atau bangsal peristirahatan di situs ziarah. Jawa dan Madura tidak memiliki rute-rute ziarah standar yang diakui secara luas sehingga ada kebebasan yang cukup besar untuk menentukan rencana perjalanan sendiri. Agenda ziarah terkadang terasa berat. Misalnya, dilaporkan sebuah rombongan yang diatur sendiri telah memulai perjalanan dengan bis sewaan dari Mojokerto di Jawa Timur, menyinggahi makam Sunan Dugel (Surabaya), Sunan Giri (Gresik), Sunan Drajat (Lamongan), Sunan Bonang (Tuban), Sunan Muria

(Kudus), Sunan Kudus (Kudus), Sunan Kalijaga (Demak), dan Sunan Gunung Jati (Cirebon). Rombongan tersebut kemudian berhenti di Jakarta untuk mengunjungi Taman Mini Indonesia Indah dan Masjid Istiqlal sebelum menuju ke makam Sultan Hasanuddin di Banten. Perjalanan ini kemudian dilanjutkan dengan kunjungan ke makam-makam suci di Panjalu (dekat Ciamis), Pamijahan (di sebelah selatan Tasikmalaya), Gunung Pring (Muntilan), dan Bayat (dekat Klaten). Tur tersebut mencapai puncaknya dengan salat di Masjid Agung di Solo. Namun, lebih sering, tur-tur lebih pendek hanya berlangsung sejauh atau selama uang masih tersedia karena belum tentu persediaan itu cukup untuk membawa rombongan sejauh yang dikehendaki.

Penyelenggara tur-tur sekarang lebih sering menawarkan paket-paket ziarah yang khusus disesuaikan dengan selera penduduk kota kelas menengah, yang mengharapkan perjalanannya diatur dengan baik, nyaman, dan bisa juga mewah. Misal Java Tour Surabaya yang menawarkan tur ziarah Islam Wali-songo selama enam hari dan lima malam. Para peziarah mendapat fasilitas bus ber-AC, memulai perjalanannya dari Surabaya dengan bermalam di Tuban, Kudus, dan Cirebon. Peserta tur ini singgah di setiap makam Wali Sembilan meski berhenti sekali di Pekalongan untuk membeli batik. Tur tersebut termasuk akomodasi di hotel bintang tiga, makanan, tiket masuk, pengangkutan bagasi, dan layanan pemandu. Biaya rombongan yang terdiri dari 15 orang atau lebih adalah jutaan rupiah untuk setiap orang, sekamar 2 orang. Tur-tur yang lebih pendek dan tur-tur untuk rombongan-rombongan yang lebih kecil juga tersedia.

Perusahaan-perusahaan besar menawarkan variasi-variasi dalam rencana perjalanan. Misal, Linda Jaya di Surabaya yang menawarkan tur empat hari yang kelihatannya cukup menuntut pertahanan pada pihak peserta tur, mulai dari Surabaya, menyinggahi semua makam Wali Sembilan, dan berakhir dengan kunjungan ke Borobudur, Kraton Yogyakarta dan Solo. Tur ini juga menyediakan kesempatan belanja di Solo. Sejumlah perusahaan menawarkan ziarah ke Jawa bagi orang luar Jawa. Bahkan, sekarang ada beberapa perusahaan Malaysia yang menawarkan paket-paket ziarah ke Jawa untuk kalangan Muslim Melayu.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> TM Tour and Travel dari Kuala Lumpur, misalnya, menawarkan paket perjalanan dan akomodasi empat hari dari Kuala Lumpur yang menyinggahi tujuh dari makam Wali Sembilan dan berakhir dengan belanja ke pusat perabot kayu jati dan artefak ukiran kayu yang terkenal di Jepara. Biaya keseluruhan mulai dari 957 Ringgit Malaysia (sekitar 234 dolar Amerika, sekamar 2 orang) untuk rombongan peziarah berjumlah 11-15 orang. Pilihan-pilihan yang lebih mahal juga tersedia untuk rombongan-rombongan yang lebih kecil.

Kebijakan otonomi daerah menimbulkan tekanan pada pemerintah daerah untuk memaksimalkan sumber-sumber pendapatan lokal, yang disebut Pendapatan Asli Daerah (PAD). Situs-situs sejarah menjadi target sebagai bagian dari proses ini. sekarang ada situs-situs ziarah yang menempatkan loket di pintu masuk. Para pengunjung diminta membeli tiket masuk. Sebagian besar atau keseluruhan uang perolehannya masuk ke kas pemerintah daerah. Dewasa ini ada loket yang disediakan oleh pemerintah di Makam Sunan Bonang (di Tuban), Sunan Bayat (dekat Klaten) Gunung Kawi (dekat Malang), Ki Ageng Balak (dekat Solo) Gunung Srandil (dekat Cilacap), Gunung Kemukus (sebelah utara Solo) dan pemakaman di samping Masjid Agung Demak.

Pemerintah daerah Gresik telah mengucurkan dana untuk pengembangan perayaan tahunan hari lahir Maulana Malik Ibrahim. Bertempat di alun-alun yang berdekatan dengan makam sang wali, Gebyar Maulid menampilkan kesenian Islam tradisional Gresik, khususnya seni memukul beduk yang dikenal dengan nama “beduk teter”, dan mempromosikan penjualan barang-barang lokal. Strategi yang sama berlangsung di Demak. Pemerintah kabupaten telah menanamkan uang dalam jumlah besar pada perayaan-perayaan yang menghasilkan pendapatan terkait dengan makam-makam suci di Masjid Agung dan Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu yang tidak jauh letaknya dari pusat kota Demak. Acara ini termasuk Haul Akbar Raden Patah, pendiri Kerajaan Islam Demak, dan Grebeg Besar, perayaan dan arak-arakan yang diadakan di bulan besar Jawa yang berpuncak dengan ritual membasuh barang peninggalan Sunan Kalijaga yang dikeramatkan di Makam Kadilangu. Uang yang dihasilkan bisa lumayan banyak. Menurut sebuah berita, Pemerintah Kabupaten Demak menerima rata-rata sepuluh juta rupiah sehari dari penjualan karcis masuk ke Makam Sunan Kalijaga, dan lebih dari dua ratus juta rupiah dari perayaan Grebeg Besar (Turyanto, 2007).

Namun, upaya pemerintah mencari pendapatan melalui proses ziarah bukannya tanpa masalah. Misal, pada tahun 2001, ketika pemerintah daerah menerapkan tarif masuk di Makam Maulana Malik Ibrahim, setiap rombongan peziarah dikenai dua macam bayaran: Rp. 10.000 dipungut oleh Dinas Perhubungan Pemerintah Kabupaten Gresik dan Rp. 8000 dipungut oleh Desa Gapuro Sukolilo tempat makam tersebut berlokasi. Ketika pemerintah Gresik mengajukan biaya lain lagi sebesar Rp. 500 per orang yang masuk ke situs tersebut, baik peziarah maupun pengelola situs mengajukan proses. Negosiasi-negosiasi yang menyusul berakhir dengan penggabungan semua tarif dan diskon untuk rombongan beranggotakan 30 orang atau lebih.<sup>7</sup>

### **3. Ziarah: Ibadah sebagai Transaksi Komersial**

Dalam Islam, transaksi paling luhur adalah transaksi yang melibatkan diri seorang Muslim dan segala yang dimilikinya. Artinya, jiwa sang abdi (hamba), diri, dan harta bendanya ditukar Allah dengan kebahagiaan abadi. Al-Qur'an menjamin hamba yang beriman bahwa Allah akan menepati janjinya. Janji ini termaktub dalam surat al-Faṭṭḥr ayat 29-30 yang berbunyi:

Sesungguhnya orang yang selalu membaca kitab Allah (al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, Allah akan menyempurnakan pahala-Nya kepada mereka dan menambah karunia-Nya.”

Di bagian lain surat al-Sḥḥf ayat 10-12 menunjukkan kepada orang-orang yang beriman jalan menuju transaksi yang menguntungkan.

“Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang Agung.”

Di Jawa, ibadah di situs-situs ziarah dianggap secara luas sebagai kontrak atau transaksi. Bahkan memberi sumbangan pun bukanlah suatu perbuatan yang bebas pamrih, melainkan perbuatan membeli status sosial dan pahala bagi penyumbang. Kontrak *nazar* adalah hal yang biasa. Satu kontrak *nazar* terjadi ketika seorang peziarah berjanji akan melakukan sesuatu (berderma, mengadakan acara *slametan*, menyumbang untuk ritus ziarah) yang akan dilaksanakan apabila tuhan memenuhi permohonannya. Artinya, transaksi komersial adalah metafor transaksi ibadah. Tafsir-tafsir al-Qur'an sering mengakui hal ini secara terang-terangan. Misal, tafsir tentang istilah *tijarah* (perdagangan atau jual beli), sebuah istilah yang terdapat dalam surat Faṭṭḥr ayat 29.

Ayat ini menampilkan suatu metafora dari jual beli. Kaum mukmin mestilah menahan diri dari mengonsumsi semua yang telah Allah sediakan, seperti seorang pedagang menyisihkan sebagian kekayaannya sebagai modal. Hanya perdagangan manusia dan Tuhan yang tidak akan gagal atau turun naik; karena Allah menjamin kepada hamba tersebut hasilnya, dan bahkan menambah se-

---

<sup>7</sup> “Retribusi Ziarah Makam Segera Diterbitkan”, *Kompas*, 18 April 2002; “Dinilai Tidak Pantas, Memungut Retribusi dari Peziarah Makam”, *Kompas*, 4 April 2002.



suatu di luar hasil itu sebagai karunia-Nya (*Pesidency of the Islamic Research.*)

Maka, jual beli di tempat keramat merupakan penjelmaan dari proses transaksi yang menjadi inti dari ibadah. Proses transaksi itu bukanlah pengganggu pengurangan atau korupsi terhadap ibadah, melainkan sesuatu yang menyatu dengannya, suatu perwujudan material dari interaksi antara hamba dan Tuhan.

#### 4. Makam Wali dan Berkahnya

Ada lagi sebuah ciri komersial yang penting yang terlihat di situs-situs keramat. Ciri ini barangkali merupakan variasi dari pokok yang baru dijelaskan di atas. Banyak peziarah pergi ke tempat-tempat keramat dengan harapan agar mereka dapat *ngalap berkah*, yaitu memperoleh suatu akses pribadi kepada rizeki dari alam gaib. Rizeki ini bisa mengambil banyak bentuk: sukses dalam ujian, memperoleh istri atau suami yang baik, mendapat promosi dalam pekerjaan, sembuh dari penyakit. Namun semua ragam rezeki yang dicari, hasrat menjadi kaya yang mungkin mendominasi. Di balik pencairan uang yang mudah di tempat keramat dan suatu keyakinan yang dipegang kuat-kuat dalam hati bahwa harta milik pribadi tidak pernah timbul sepenuhnya dari hasil kerja keras, tapi ia selalu atau setidaknya sebagiannya timbul dari kemampuan mengakses makhluk-makhluk kuat untuk memperoleh pelimpahan rezeki yang tidak terbatas dari alam gaib. Bagi setiap peziarah, dari setiap ragam berkah, termasuk berkah kekayaan pribadi dan kesuksesan dalam usaha dagang, datangnya dari Allah. Kekuatan Allah diakses melalui perantara di tempat-tempat tertentu. Ada kemungkinan bahwa daya pikat suatu situs keramat sebagai sumber kesuksesan komersial sedikit-banyak muncul karena orang-orang kurang akrab dengan sifat perdagangan berbasis uang tunai. Bagi sebagian orang, kekayaan yang besar yang kelihatannya didapatkan oleh beberapa orang “tanpa usaha”, pasti asalnya dari alam gaib (Endraswara (2006: 290).

Banyak Muslim melihat praktik seperti *ngalap berkah* dengan kecurigaan dan kejjikan. Ada yang menganggapnya syirik. Tujuan dari ibadah-ibadah keagamaan adalah untuk memuji Allah, mematuhi hukum-hukum-Nya dan perintah-perintah-Nya, atau mencari pembauran mistik dengan Tuhan. Namun, untuk mendekati Allah atau wali-wali-Nya dengan niat memperkaya diri dianggap tidak rasional dan terbelakang, mungkin pula bersifat syirik dan melanggar hukum Allah.

Namun, banyak muslim Indonesia yang tidak setuju dengan anggapan yang demikian. Beberapa waktu lalu, sewaktu berkunjung ke Langse, gua keramat di dekat Parangtritis di pantai selatan Jawa, peneliti pernah bertanya

kepada seorang peziarah: apakah menurut Islam, meminta berkah material kepada Allah atau wali Allah itu tindakan yang syirik? Dia mengatakan dengan penuh keyakinan, semua yang baik berasal dari Allah. Muslim yang benar-benar taat harus mengakui hal ini. Apabila ia tidak mengakuinya, yaitu ia percaya bahwa harta benda dan rezeki berasal dari diri sendiri dan bukan dari Allah, itulah perbuatan syirik yang seolah-olah menjadikan manusia setingkat Tuhan. Jadi, pantaslah bagi muslim yang taat meminta apa pun yang dia inginkan kepada Allah atau kepada salah seorang wali Allah. Sangatlah arogan atau syirik untuk tidak melakukannya. Semua itu menurut perkataan peziarah tadi.

Di balik praktik *ngalap berkah*, ada pandangan teologos yang peneliti namakan teologi jarak dan kedekatan. Kebanyakan Muslim tentu setuju bahwa perbedaan kualitatif atau jarak antara Allah dan hamba yang sejalan dengan gagasan ortodoks bahwa Tuhan dan manusia itu berbeda dalam segala hal. Keduanya berbeda pada esensinya sehingga sering diungkapkan dengan jubah metafor: “perbedaan” diibaratkan seperti “jarak”. Namun, jarak ini bukannya tidak dapat dijembatani. Orang dapat saja mendekat kepada Allah, tetapi ada tingkat-tingkat kedekatan dengan Allah.

Di kebanyakan bagian dunia dan dalam kebanyakan tradisi agama, Tuhan dianggap lebih dekat kepada manusia di tempat-tempat dan saat-saat tertentu. Ada pula orang-orang tertetu yang telah dianggap berhasil mendekatkan diri kepada-Nya. Tempat-tempat ini dapat disebut tempat-tempat keramat dan saat-saat tersebut mungkin disebut saat-saat yang bertuah. Orang-orang yang dekat dengan Tuhan itu dapat disebut orang suci atau kekasih Allah. Di Jawa, umumnya disebut wali. Upaya peziarah untuk mendapat kepada Allah membawanya ke tempat-tempat keramat, khususnya di waktu-waktu bertuah, untuk meminta kepada Allah secara langsung atau mendekati Allah sampai sedekat mungkin melalui *tawassul*, yaitu melalui perantara seorang nabi atau wali. Semakin dekat seorang hamba kepada Allah, semakin dekat pula dia kepada sumber segala kebajikan dan rezeki, termasuk harta benda material. Gagasan kembar ini, yaitu transaksi dan kedekatan, membantu menjelaskan terpadunya tindak komersial dengan gejala ziarah lokal di Jawa sehingga mungkinlah untuk membuang jauh-jauh pandangan sempit dan romantis bahwa praktik ziarah idealnya mengharuskan orang meninggalkan (sementara) hal-hal yang bersifat duniawi dan komersial.

## D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada banyak aspek yang mempengaruhi meningkatnya peziarah. Di samping sebagai tradisi yang sudah ada sejak sebelum Islam, ziarah diakui mempunyai aspek ibadah ritual keagamaan (kesalehan) dengan adanya dalil-dalil normatif sebagai penguat. Upaya dari para peziarah yang justru bertujuan memperlihatkan identitas keagamaan atau syiar keagamaannya seiring masih adanya kaum abangan yang masih belum memahami ziarah dalam perspektif agama dan adanya kaum agamawan yang ortodok yang menolak adanya pelaksanaan ziarah juga berpengaruh terhadap banyaknya peziarah. Dimensi lain yang menjadi faktor penting meningkatnya para peziarah tidak lain adalah adanya faktor komersial, karena secara nyata banyaknya peziarah bisa meningkat taraf ekonomi masyarakat sekitar tempat ziarah, penyelenggara ziarah dan bahkan bisa menjadi sumber pendapatan daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Pattiroy. 1999. "Ziarah Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri; Kajian Konflik Budaya". *Jurnal Penelitian Agama*, XXI, Januari-April 1999.
- al-Shabuni, Muhammad Ali. 1985. *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- al-Suyuti, Jalal al-Din ibn Abi Bakr. 1990. *al-Jami' al-Shagir fi Ahadits al-Basyir al-Nayir*, Juz I, Cet.I: Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Qatib, Manna' Khaliq. 1973. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Madinah: Mansyurat al-Asr al-Hadis.
- Amar, Imron Abu. 1996. *Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak*. Kudus: Menara Kudus.
- Amin, Darori. 2001. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Asmaran As. 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baal, J. Van. 1987. *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Chodjim, Achmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT Serambi Ilmu.
- Chafid dkk, Afnan. 2006. *Tradisi Islam; Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian*. Surabaya: Khalista.
- Gazalba, Sidi. 1976. *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan*. Jakarta: Tinta Mas.

- Chambert-Loir, Henri dan Guillot, Claude. 2010. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Komunitas Bambu: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen; Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi: Yogyakarta.
- Hafid, Anshari. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- 'Iyadl, Imam al-Qadli. *al-Matja' 'ala>Abwab al-Fiqh*. Juz 1:119.
- Koentjaraningrat. 1998. *Kebudayaan Mental dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'luf, Luis. 1996. *al-Munjið fi>al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut Libanon: Darul Masyrak.
- Masyhuri, K.H. Aziz (ed). 1997. *Masalah Keagamaan Hasil Muktamar dan Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama 1926-1994, 2 Jilid*. Surabaya: PP RMI & Dinamika Press.
- Mahfudz, Muhsin. 2005. *Kesalahan Ritual dan Kesalahan Sosial, dari Teks al-Qur'an hingga Sosial-Politik*. Australia: Australia-Indonesia Partnership in Education and Training of Regional Islamic Institution the University of Melbourne Australia.
- Mul Khan, A.M. 1997. *Masalah-masalah Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Sypress.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Nakamura, Mitsuo. *Tradisionalisme Radikal NU di Indonesia*. Surakarta: Hapsara.
- Nidallah, Abdul Ghofar Abu. 2008. *Mengaji Pada Sunan Gunung Jati; Mene-ngik dan Membaca Filsafat Situs Makam Sunan Gunung Jati*. Cirebon: Yayasan Pradipta.
- Noer, Deliar. 1973. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nugraha, Ruslan Arifin. 2007. *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Purwadi, dkk. 2005. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Gelombang Pasang Surut.
- Purwadi, dkk. 2007. *Dakwah Wali Sanga; Penyebaran Islam Barbasis kultural di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang Surut.
- Rahardjo, Dawam. 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.

- Rozaki, Abdur. 2004. *“Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura.* Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Satoto, Budiono Heru. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta: Hanindita.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan Al-Qur’an,* Cet. IX. Bandung: Mizan.
- Siraj, Said Aqil. 2003. “Revitalisasi Agama dalam Pariwisata” *Republika*, 12 September.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsito.* Jakarta: UI Press.
- Sofwan, Ridin, dkk. *Islamisasi di Jawa, Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaim, Syaikh Amru Abdul Mun’im. 2007. *Adab Ziarah Kubur bagi Wanita.* Pustaka Al-Kautsar: Jakarta.
- Subhani, Syekh Ja’far. 1995. *Tawassul Tabarruk Ziarah Makam Karamah Wali Kritik Sanad Atas Faham Wahabi.* Bandung: Hidayah.
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah atas Dakwah Walisongo.* Bandung: Mizan.
- Suprianto. 2007. *Ziarah Makam Sunan Gunung Jati di Mata Orang Kristen; Silang Sengketa Teologi Budaya dan Tradisi.* Cirebon: Fahmina Institut.
- Sunyoto, Agus. 2011. *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan.* Jakarta: Transpustaka.
- Tjandrasmita, Uka. 1975. *Islamic Antiquities of Sendang Duwur.* Jakarta: Balai Pustaka dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Unjiya, M. Akrom. 2014. *Lasem Negeri Dampoawang.* Yogyakarta: Salma Idea.
- Usman, Sunyoto. 2004. *Sosiologi; Konsep, Metode dan Teori.* FISIP UGM: Yogyakarta.
- Woodward, Mark. 1999. *Islam Jawa.* Yogyakarta: LKiS.